

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus untuk melihat hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi. Fokus penelitian didasari dari adanya kemunculan fenomena pandemi Covid-19 yang menyebabkan beberapa perubahan bagi aspek kehidupan masyarakat, terutama pada bidang pendidikan. Fenomena pandemi Covid-19 yang mulai terjadi di Indonesia pada bulan Maret 2020 lalu menghadirkan beberapa kebijakan baru terkait sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka (*offline*) beralih menjadi sistem daring (*online*). Pembelajaran secara daring merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan menggunakan internet, dalam hal ini baik siswa maupun guru melakukan kegiatan pembelajaran melalui berbagai *platform* jejaring sosial di rumah masing-masing.

Dalam memahami kondisi hambatan komunikasi yang terjadi pada pembelajaran daring siswa autisme, peneliti juga melibatkan beberapa pihak yang terhubung secara langsung dengan proses pembelajaran yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus, dan orang tua sebagai informan dalam penelitian. Pemilihan informan disebabkan karena ketiga pihak tersebut merupakan individu yang ikut melakukan atau mendampingi secara langsung proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi secara mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran dari berbagai perspektif. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti juga memilih siswa autisme yang memasuki rentang usia masa remaja awal sebagai kriteria dalam pemilihan siswa autisme.

Perkembangan masa remaja awal dapat menentukan bagaimana perubahan dalam pola perilaku anak, yang mana ketika anak sudah memasuki rentang usia masa remaja awal maka akan mengalami proses pertumbuhan fisik serta psikologis yang ditandai dengan berbagai perubahan.

Masa remaja awal merupakan langkah pertama anak untuk memahami kondisi sekitarnya. Anak yang telah memasuki masa remaja awal akan menghadapi berbagai persoalan baru yang menuntut mereka untuk berperan andil dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Dalam hal ini anak yang sebelumnya berada dalam kendali orang tua kini akan memperoleh tantangan baru akibat pertumbuhan fisik dan psikologis yang dialami. Remaja awal merupakan masa dimana otak mengalami perkembangan pesat terkait efisiensi kapasitas dalam mendapatkan sebuah pengetahuan. Dalam hal ini kemampuan anak dalam membuat perencanaan dan keputusan menjadi lebih tinggi. Masa remaja awal identik dengan pembentukan emosional yang terjadi pada anak, dimana anak menunjukkan beberapa perubahan karakter seperti perasaan sensitif dan lebih temperamental (Yessy, 2015).

Peneliti akan mengaitkan perubahan yang dialami oleh siswa autisme dalam masa remaja awal utamanya dalam kondisi pembentukan emosional yang dapat berdampak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apabila dikaitkan dengan pembentukan emosional pada usia lain, perbedaan masa remaja awal terletak pada kemampuan anak untuk mengambil keputusan secara mandiri, terkait hal itu anak sudah dapat memutuskan segala sesuatu yang dikehendaki atau tidak, sehingga peneliti akan mengaitkan hal tersebut dengan perubahan mood atau reaksi emosional siswa autisme ketika menjalani proses pembelajaran daring.

Selanjutnya peneliti memilih siswa autisme sebagai subjek utama dalam penelitian karena didasari oleh karakteristik siswa autisme yang disebutkan dalam buku Koswara (2013) dengan judul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis. Koswara menyebutkan bahwa karakteristik anak autisme dalam melakukan proses pembelajaran berkaitan dengan tiga permasalahan utama yaitu komunikasi, interaksi, serta perilaku (Koswara, 2013, p. 14). Selain itu terdapat secara spesifik karakteristik dari anak autisme ketika melakukan pembelajaran dimana mereka seringkali membeo atau mengulang kata yang diucapkan oleh guru (Thaibah & Sari, 2020). Berdasarkan hal tersebut peneliti melihat bahwa karakteristik yang dimiliki oleh anak autisme sangat bertolak belakang dengan fenomena pembelajaran daring yang menuntut setiap individu untuk berperan aktif secara cepat dalam ruang interaksi dan komunikasi yang terbatas.

Autisme merupakan gangguan pada perkembangan otak yang ditandai dengan kesulitan dalam melakukan interaksi dan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (Pangestu & Fibriana, 2017). Anak autisme cenderung susah untuk diatur, termasuk dalam berperilaku serta fokus dalam suatu hal, sehingga dapat berdampak pada pencapaian prestasi akademik yang kurang baik (Ginintasasi, 2016). Apabila dibandingkan dengan peserta didik lain, siswa autisme lebih memiliki kesulitan terkait kemampuan dalam kecepatan mengikuti pembelajaran. Hal itu disebabkan karena siswa autisme kesulitan untuk melakukan fokus dan memerlukan bantuan mengenai waktu untuk pemrosesan bahasa (Isca, Februari 2019). Gangguan permasalahan yang terjadi pada anak autisme dapat dilepaskan dengan melakukan kebiasaan untuk belajar berinteraksi. Sekolah inklusi menjadi salah satu pilihan yang dapat ditunjuk untuk

meningkatkan stimulus yang baik bagi perkembangan interaksi sosial anak autisme. Hal itu dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Dilla Astarini pada tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki gangguan autisme mengalami peningkatan dalam komunikasi dan interaksi ketika masuk ke dalam sekolah inklusi (Astarini, 2020).

Rahmawati dan Saptandari menjelaskan mengenai konsep sekolah inklusi, yang mana merupakan sekolah yang bersedia menerima perbedaan karakteristik dari seluruh siswa dengan menyediakan fasilitas terkait kebutuhan sebagai bentuk optimasi dukungan (Rahmawati & Saptandari, 2020). Kustawan (2012) menyebutkan tujuan adanya pendidikan inklusi adalah untuk menciptakan kesetaraan mutu pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta sebagai perwujudan penyelenggaraan keberagaman tanpa adanya tindakan diskriminatif (Kustawan, 2012, p. 9). Seperti yang kita ketahui, pembahasan terkait problematika pendidikan inklusi menjadi sangat krusial akibat kurangnya kepedulian masyarakat terhadap keberadaan anak autisme.

Dilansir dari portal berita *Beritasatu*, disebutkan bahwa masih ada beberapa sekolah yang menolak kehadiran anak autisme dengan dalih keterbatasan dalam penyediaan guru yang kompeten (Sihombing, 2019 April 3). Padahal regulasi mengenai kewajiban penyediaan pendidikan inklusi telah diatur dalam permendiknas nomor 70 tahun 2009 dimana pemerintah kabupaten/kota wajib untuk menyediakan pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di setiap kecamatan (*kemdikbud.go.id*, 2019). Meski demikian dikutip dari media online *liputan6.com* menyebutkan bahwa peraturan permendiknas mengenai pembelajaran inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus

menimbulkan kontra pada masyarakat. Hal itu disebabkan karena adanya generalisasi pada unsur kata “*Anak Berkebutuhan Khusus*” (Al-Ansori, 2020 November 02), padahal anak penyandang autisme juga memiliki karakteristik yang berbeda yang tidak bisa disamaratakan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu dalam media *tirto.id* disebutkan keterbatasan GPK (guru pembimbing khusus) juga menjadi kendala dalam penyediaan sekolah inklusi (Aurelia, 2021 Oktober 04). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa sekolah inklusi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan perkembangan interaksi dan komunikasi anak autisme, namun beberapa kebijakan masih perlu dibenahi melihat masih ada ketidaksetaraan pendidikan yang diperoleh oleh anak autisme.

Peneliti memilih sekolah inklusi sebagai objek penelitian karena karakteristik dari pembangunan sekolah inklusi, dimana dalam proses belajar siswa reguler bersama siswa autisme akan dicampur dalam satu kelas. Hal itu dimaksudkan agar siswa autisme dapat bersosialisasi sama seperti siswa reguler lainnya. Sayangnya dengan adanya keterbatasan dalam melakukan interaksi dan komunikasi selama pandemi membuat pelayanan yang diberikan oleh sekolah inklusi menjadi tidak maksimal, hal itu disebabkan karena guru tidak bisa mengontrol dan mengarahkan perilaku siswa autisme selama pembelajaran daring belum lagi jika persoalan tantrum (Kurniawan *et al*, 2021).

Selain itu minimnya penyediaan kualifikasi sumber daya guru yang kompeten dalam bidang pendidikan khusus di sekolah inklusi juga menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk melihat permasalahan yang terjadi. Apalagi pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, siswa autisme semakin kesulitan untuk mendapatkan hak mereka dalam memperoleh pendidikan. Adanya

kebijakan baru terkait perubahan sistem pendidikan akibat pandemi Covid-19 mengharuskan setiap pihak pendidikan untuk melakukan penyesuaian.

Padahal dalam beberapa kasus penyesuaian terhadap perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi bentuk daring tidak mudah untuk dilakukan, belum lagi kebijakan ini dirasa terlalu cepat dan menjadi hal baru yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan demikian secara singkatnya penelitian ini penting untuk dilakukan karena didasari oleh pelaksanaan pembelajaran daring yang dialami oleh siswa autisme di sekolah inklusi yang tidak berjalan secara maksimal. Hal itu disebabkan karena pembelajaran daring memiliki karakteristik utama dalam keterbatasan interaksi dan komunikasi sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran siswa autisme memiliki keterbatasan terkait perilaku, interaksi, dan komunikasi sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Sementara itu sekolah inklusi tidak begitu memiliki guru yang memiliki kualifikasi khusus untuk menangani pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Sedangkan karena keterbatasan ruang dalam proses pembelajaran daring membuat guru menjadi kerepotan untuk mengawasi dan mengarahkan perilaku dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus termasuk autisme. Selanjutnya peneliti menggunakan perspektif *computer mediated communication* (CMC) dari Joseph Walther untuk menganalisis hubungan kedekatan yang terbentuk dalam komunikasi melalui media komputer. Secara singkatnya CMC merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan melalui perantara media komputer. Komunikasi melalui media komputer memang terasa lebih fleksibel karena kemudahan dalam mengakses tanpa terkendala oleh jarak dan waktu. Meski demikian adanya perantara media komputer sebagai wadah untuk melakukan

pembelajaran membuat komunikasi dan interaksi menjadi lebih terbatas baik dari segi verbal maupun non verbal. Hal itu disebabkan karena media komputer memiliki keterbatasan komunikasi dan interaksi akibat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan, sebut saja masalah sinyal atau emosional yang jauh lebih sulit untuk ditunjukkan. Pembelajaran secara daring dapat menjadi salah satu contoh dari bentuk penerapan CMC, hal itu dikarenakan pembelajaran daring menggunakan media komputer sebagai media ketiga untuk berkomunikasi. Dengan adanya karakteristik utama berupa keterbatasan dalam interaksi dan komunikasi antara komunikator dan komunikan berdampak pada efektivitas dari proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan kategorinya, komunikasi dalam CMC dapat dibedakan menjadi dua yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. Komunikasi secara *synchronous* dalam pembelajaran daring dilakukan secara tatap muka melalui media perantara ketiga seperti *zoom meeting* atau *google meeting*. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara *synchronous*, guru memberikan penjelasan terkait materi mata pelajaran yang bersangkutan kepada seluruh siswa baik itu dari siswa reguler maupun siswa autisme dalam waktu yang bersamaan.

Meski demikian tingginya frekuensi guru dalam berbicara dibanding dengan siswa dapat menciptakan komunikasi secara satu arah yang mana dengan adanya komunikasi satu arah tersebut seringkali membuat komunikan tidak memberikan *feedback* pada saat penerimaan pesan sehingga proses komunikasi dapat berjalan tidak efektif. Sedangkan pembelajaran dalam mode *asynchronous* lebih memiliki keterbatasan ruang dalam melakukan komunikasi dan interaksi. Dalam hal ini guru lebih sering memberikan tugas kepada siswa melalui perantara

media seperti *google classroom*. Mode pembelajaran secara *asynchronous* lebih memiliki keterbatasan dibanding mode pembelajaran secara *synchronous*. Hal itu dikarenakan mode *asynchronous* tidak terbatas oleh waktu dan tidak dilakukan secara tatap muka, sehingga antara komunikator dan komunikan memiliki keterbatasan dalam segi komunikasi verbal dan non verbal.

Adanya pemilihan mode pembelajaran dalam CMC dapat memunculkan berbagai hambatan komunikasi yang dapat menghambat proses pembelajaran siswa autisme secara daring. Dengan demikian beberapa pihak yang terikat secara langsung terhadap proses pembelajaran siswa autisme seperti guru akademis, guru pembimbing khusus, dan orang tua mau tidak mau harus siap dalam menerima dan mengatasi adanya hambatan yang ditimbulkan saat melakukan komunikasi. Peneliti menggunakan beberapa contoh kasus sebagai referensi dan penjelasan mengenai hambatan komunikasi yang terjadi pada subjek penelitian yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), orang tua, dan siswa autisme.

Kasus pertama adalah hambatan komunikasi yang dialami oleh orang tua. Dalam salah satu portal berita online *republika.co.id* menyebutkan bahwa pembelajaran daring mudah menyebabkan anak menjadi lebih stres sehingga hal itu lah yang menjadikan tantangan bagi orang tua dan sekolah dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara *online* (Sholikah, 2020 Juni 07). Dalam hal ini baik orang tua, guru akademis, maupun guru pembimbing khusus (GPK) perlu menindaklanjuti hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Belum lagi persoalan orang tua yang memiliki lebih banyak tekanan dalam mengatur manajemen waktu yang dikelola baik itu dalam mendidik anak maupun pekerjaan. Seperti yang dikutip dalam penelitian Rahim *et al*

(2021). Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa sikap orang tua dalam pembelajaran daring belum maksimal. Hal itu ditunjukkan dari aspek kognitif dan afektif yang cenderung mengarah pada hasil negatif, yang mana berarti orang tua masih kurang dalam memahami pengetahuan dan pendampingan pada saat proses belajar (Rahim *et al.*, 2021). Selanjutnya permasalahan pembelajaran daring juga turut dialami oleh guru pendamping.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Supena (2021) mengenai pelaksanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif selama pandemik Covid-19. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa adanya pandemi Covid-19 berdampak bagi berjalannya sistem pembelajaran secara daring. Pada awalnya guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan sistem pembelajaran, apalagi ketika peserta didik kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi penunjang pembelajaran. Selain itu pembelajaran secara daring masih dianggap belum dapat menggantikan peran sistem pembelajaran secara *offline* (tatap muka). Hal itu disebabkan karena penurunan hasil pembelajaran pada siswa akibat ketidakefektifan proses belajar mengajar.

Masalah komunikasi dan tantrum pada peserta didik ketika proses pembelajaran juga menjadi hambatan dan tantangan bagi guru pendamping khusus ketika melakukan pembelajaran secara daring (Prasetyo & Supena, 2021). Selain itu peneliti juga mengutip dari penelitian Wardany dan Sani (2020) yang menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami oleh orang tua dalam mendampingi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus secara daring didominasi oleh kendala manajemen waktu, kendala sinyal, situasi rumah yang cukup tidak kondusif, pemahaman materi, kesulitan dalam mengontrol emosi anak, dan

perasaan tidak sabar dalam proses pendampingan belajar. Sedangkan hambatan komunikasi yang dialami guru secara umum lebih mengarah pada orang tua yang pasif, orang tua yang bekerja, keadaan mood anak yang seringkali mengalami perubahan secara intens, dan masalah IT (Wardany & Sani, 2020).

Sementara itu peneliti masih belum menemukan secara lebih mendetail mengenai hambatan komunikasi yang dialami oleh guru akademis ketika melakukan pembelajaran secara daring. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tahu permasalahan yang dialami guru akademis dalam melakukan pembelajaran secara daring. Untuk menganalisis indikator permasalahan yang dialami saat pembelajaran daring, peneliti akan mengelompokkan sesuai dengan kategori hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph Devito.

Menurut Joseph Devito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* edisi ke 14, hambatan komunikasi (*noise*) merupakan segala hal yang dapat mendistorsi pesan sehingga dengan adanya distorsi tersebut akan menghalangi adanya penerimaan sebuah pesan. Dengan adanya hambatan dalam melakukan komunikasi dapat memberikan dampak pada proses komunikasi, bahkan yang lebih ekstrim adalah pesan yang disampaikan oleh sumber tidak sampai kepada penerima atau yang kerap kali terjadi pesan sampai namun tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

Devito mengklasifikasikan hambatan komunikasi kedalam empat kategori yaitu hambatan fisik (*physical noise*), hambatan fisiologis (*physiological noise*), hambatan psikologis (*psychological noise*), dan hambatan semantik (*semantic noise*) (Devito, 2016, pp. 35-36). Hambatan fisik merupakan hambatan komunikasi yang terjadi diluar komunikator atau komunikan. Hambatan ini dapat

berupa suara bising yang dapat mengganggu proses komunikasi. Dalam proses pembelajaran secara daring, hambatan komunikasi secara fisik dapat dicontohkan seperti suasana rumah yang bising dan tidak kondusif atau masalah jaringan yang berpengaruh dalam pengiriman suara. Selanjutnya hambatan fisiologis atau hambatan komunikasi yang diakibatkan karena permasalahan kesehatan atau kemampuan diri dari komunikator atau komunikan.

Orang tua, guru, atau siswa autisme yang merasa kelelahan dalam melaksanakan pembelajaran secara daring, atau kesulitan dalam pengoperasian IT menjadi beberapa contoh dalam menggambarkan hambatan komunikasi secara fisiologis. Kemudian hambatan psikologis merupakan hambatan komunikasi yang terjadi akibat masalah kesehatan psikologis (mental) antara komunikator atau komunikan. Perubahan mood yang tidak stabil dan kesabaran menjadi beberapa contoh dari gambaran hambatan komunikasi secara psikologis. Sedangkan hambatan yang berikutnya yaitu semantik berkaitan dengan perbedaan pemaknaan antara komunikator dengan komunikan akibat beberapa faktor seperti perbedaan budaya, bahasa, atau pengetahuan.

Sebagai contoh dalam proses pembelajaran secara daring adalah ketika siswa autisme, orang tua, atau guru yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa fenomena pembelajaran daring dapat berdampak pada perkembangan akademis siswa autisme. Dikutip dari artikel media *online CNN Indonesia* menyebutkan bahwa mengurus anak autisme selama 24 jam tidaklah mudah, belum lagi adanya kebijakan pembelajaran daring yang menuntut mereka untuk sigap dalam mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan dari sejumlah portal berita *online* dan beberapa penelitian terdahulu

yang digunakan peneliti sebagai rujukan dapat diketahui bahwa pembelajaran secara daring juga menjadi tantangan baru bagi sekolah inklusi yang memiliki berbagai macam karakteristik dari peserta didiknya sedangkan untuk penyediaan kualifikasi guru yang berkompeten untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus masih tergolong minim.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi ikut melibatkan beberapa pihak yang mendukung proses pembelajaran yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus, dan orang tua. Sehingga peneliti akan melihat hambatan komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa autisme di sekolah inklusi melalui wawancara bersama tiga kelompok informan tersebut agar peneliti dapat menggali informasi dari berbagai perspektif. Sebelum menganalisis terkait adanya hambatan komunikasi pada proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi, peneliti akan mengetahui kondisi interaksi yang dilakukan melalui media komputer untuk memahami hubungan kedekatan yang terjalin antara subjek penelitian.

Selanjutnya dari gambaran pelaksanaan pembelajaran daring melalui hubungan subjek penelitian peneliti akan menguraikan permasalahan yang dialami ke dalam kategori hambatan komunikasi yang disebutkan oleh Joseph Devito yaitu secara fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik. Kemudian peneliti juga akan melihat bagaimana peran yang dilakukan oleh ketiga kelompok informan dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dialami dan mengaitkan dengan rujukan penelitian terdahulu yang menyebutkan peranan mereka dalam mendampingi proses pembelajaran anak. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kondisi efektivitas pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi dan

memahami hambatan komunikasi seperti apa yang masih belum bisa terselesaikan dengan baik. Dengan demikian dapat diketahui juga mengenai alasan mengapa hambatan komunikasi tersebut belum bisa terselesaikan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dengan melakukan metode berupa *indepth interview* (wawancara mendalam). Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah dua guru akademis yang mengajar siswa autisme kelas 7 dan 8, dua guru pembimbing khusus (GPK), satu orang tua siswa autisme dari kelas 7, dan 1 orang tua siswa autisme dari kelas 8.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disebutkan, dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi SMPN 4 Waru?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang akan dicapai untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk menggambarkan hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi SMPN 4 Waru

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara Akademis, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi terkait

bidang ilmu komunikasi khususnya dalam gambaran dan informasi secara lebih mendalam mengenai hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, diharapkan dapat memberi masukan bagi setiap pihak yang terhubung langsung dalam proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi. Selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi kebijakan sistem pembelajaran pendidikan inklusi.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan pembandingan terkait dengan topik permasalahan yang serupa. Pada dasarnya problematika mengenai pendidikan inklusi bagi anak autisme masih sedikit dibahas dalam sejumlah penelitian. Umumnya penelitian yang membahas topik permasalahan pendidikan inklusi bagi anak autisme cenderung melihat dari satu perspektif saja, baik dari pihak orang tua maupun dari komunikasi yang dilakukan oleh guru. Secara keseluruhan pembahasan terhadap hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi dari berbagai perspektif individu yang terhubung langsung dalam proses pembelajaran masih belum ditemukan, sehingga dirasa perlu untuk mengkaji lebih dalam terkait persoalan tersebut apalagi jika hal tersebut dikaitkan dengan konteks

pembelajaran daring yang mana memunculkan berbagai permasalahan bagi perkembangan proses pembelajaran bagi siswa autisme. Peneliti mengambil perbandingan pada beberapa penelitian yang memiliki topik serupa. Hasil penelitian tersebut akan dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian
1.	IGNM Kusuma Negara, MD Rismawan, I GD Satria Astawa, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali (2019)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Sikap Tanggung Jawab pada Anak	Metode penelitian menggunakan desain penelitian analitik multiple regresi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sasaran penelitian adalah orang tua yang memiliki anak dengan usia 3-5 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner	Sebagian besar responden berada dalam tingkat pengetahuan yang baik dan sebagian dari orang tua memiliki peranan yang baik dalam rasa tanggung jawab terhadap anak. Selain itu terdapat tiga faktor yang berhubungan dengan peranan orang tua yaitu jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor yang paling berpengaruh didominasi oleh pendidikan	Kontribusi penelitian sebelumnya terhadap penelitian ini terletak pada faktor yang mempengaruhi peranan orang tua yang meliputi jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Kontribusi tersebut diletakkan dalam pembahasan konsep orang tua di tinjauan pustaka. Selain itu peneliti akan menggunakan ketiga faktor tersebut untuk mengetahui latar belakang dari hasil peranan yang dilakukan oleh orang tua dalam

					mendampingi pembelajaran daring siswa autisme
2	Teguh Prasetyo dan Asep Supena, Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas Djuanda, Indonesia, Pendidikan Luar Biasa/Universitas Negeri Jakarta, Indonesia (2021)	Pelaksanaan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif selama Pandemi Covid-19	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Responden dalam penelitian adalah guru pendamping khusus yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus Autisme, Disleksia, dan ADHD	Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh GPK terlaksanakan dengan baik. Namun dalam proses pembelajaran masih terdapat kendala yang dihadapi seperti penurunan hasil belajar, masalah tantrum, hingga kendala komunikasi	Penelitian sebelumnya ini memberikan kontribusi pada penelitian ini berupa referensi terkait gambaran peran guru pendamping khusus dalam melakukan perannya ketika mendampingi proses pembelajaran siswa autisme.
3	Ni Wayan Primanovenda Wijayaptri, Universitas Gadjah Mada, (2015)	Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja: Sebuah Studi Kasus	Metode penelitian menggunakan jenis studi kasus. Sasaran penelitian adalah dua siswa remaja autisme, guru, dan orang tua	Kemampuan bahasa subjek yang diteliti masih berada jauh pada rata-rata usianya. Kemudian intervensi yang diberikan kepada subjek mulai masa anak-anak hingga remaja berperan dalam kemampuan komunikasi subjek, meski demikian adanya hambatan dalam	Kontribusi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada referensi terkait gambaran hambatan komunikasi yang terjadi pada siswa autisme remaja SMA di sekolah khusus dalam pembelajaran secara tatap muka. Kontribusi tersebut terletak

				berkomunikasi masih belum bisa terselesaikan	pada konsep anak autisme di tinjauan pustaka. Selain itu peneliti juga menggunakan referensi tersebut sebagai perbandingan dengan kondisi pembelajaran siswa autisme remaja SMP di sekolah inklusi dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring
--	--	--	--	---	--

**Sumber : olahan peneliti berdasarkan
referensi sumber penelitian terkait**

Berdasarkan uraian singkat pada tabel tersebut, peneliti menggunakan tiga penelitian dengan topik peranan orang tua, guru pendamping, atau pembelajaran siswa autisme sebagai kontribusi pada penelitian ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Negara *et al* (2019) menjelaskan faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam melakukan tanggung jawab kepada anak. Penelitian tersebut memberikan kontribusi berupa gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan peranan orang tua terhadap anak. Adanya penggambaran mengenai faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam pengembangan tanggung jawab terhadap anak memberi celah kepada peneliti untuk melihat relevansi faktor-faktor tersebut terhadap peranan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Prasetyo dan Supena (2021) memiliki kontribusi berupa penjelasan mengenai hambatan yang terjadi pada guru pendamping khusus dalam melakukan perannya terkait pendampingan proses pembelajaran siswa autisme secara daring. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pihak sekolah dan guru pendamping khusus telah mempersiapkan perangkat pembelajaran khususnya terkait program pembelajaran individual. Namun karena terkendala oleh jarak, guru pendamping khusus masih belum bisa mengoptimalkan proses pembelajaran. Hal itu disebabkan karena adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada siswa autisme. Sehingga penelitian tersebut memberikan gambaran dan masukan kepada peneliti dari perspektif guru pendamping khusus di sekolah inklusif dalam melakukan perannya terhadap pembelajaran daring siswa autisme.

Selanjutnya penelitian Wijayaptri (2015) memberikan kontribusi mengenai gambaran hambatan komunikasi yang terjadi pada siswa autisme remaja SMA ketika proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan celah kepada peneliti untuk membandingkan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian tersebut melihat adanya hambatan komunikasi pada remaja SMA pada sekolah khusus secara tatap muka. Sedangkan penelitian ini melihat hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi melalui beberapa perspektif yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus, orang tua, dan siswa autisme remaja SMP di sekolah inklusi dalam melakukan pembelajaran secara daring. Dengan adanya hasil penelitian tersebut, peneliti ingin melihat perbandingan hambatan komunikasi siswa autisme dalam melakukan pembelajaran secara tatap muka dengan sistem pembelajaran daring.

Berdasarkan dari rujukan yang telah dipilih, peneliti melihat masih ada beberapa kesenjangan yang ada di dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu cenderung melakukan fokus penelitian mengenai pembelajaran anak dalam satu perspektif saja, yaitu baik dari pihak orang tua maupun pihak guru. Keunikan dari penelitian ini berada pada penggambaran hambatan komunikasi yang terjadi dari setiap pihak yang terhubung secara langsung dengan pembelajaran siswa autisme.

Sehingga dapat diketahui secara lebih mendalam hambatan komunikasi yang terjadi dari banyak perspektif. Peneliti juga mengangkat sekolah inklusi dan fenomena pembelajaran daring pada penelitian ini sebagai perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Umumnya penjelasan mengenai sekolah inklusi hanya digeneralisasikan menjadi sekolah yang diperuntukkan siswa berkebutuhan khusus saja sehingga pembahasan mengenai siswa autisme tidak dibahas secara lebih jauh. Padahal karakteristik siswa autisme memiliki perbedaan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu pemilihan fenomena pembelajaran daring menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat fenomena tersebut masih menjadi hal baru yang menghadirkan banyak pro dan kontra terkait dengan adanya perubahan kebijakan sistem pendidikan di Indonesia.

Apalagi pada umumnya sekolah inklusi hadir dengan harapan dapat membantu siswa autisme dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan melakukan sosialisasi bersama siswa reguler lain, namun dengan adanya pembelajaran daring intensitas berkomunikasi dan berinteraksi jauh lebih menurun. Dengan mengetahui hambatan komunikasi pada pembelajaran siswa autisme di sekolah inklusi dari banyak perspektif dapat ditemukan solusi yang

tepat yang dapat diterapkan untuk mengembangkan proses pembelajaran siswa autisme meskipun dalam kondisi keterbatasan seperti saat ini.

1.5.2. Hambatan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada orang lain melalui perantara media dengan adanya maksud atau tujuan tertentu (Ngalimun, 2018, p. 01). Dengan melakukan komunikasi diharapkan adanya hubungan timbal balik antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan) sehingga dapat menghasilkan sebuah *feedback* (umpan balik). Tubbs dan Moss mengatakan bahwa komunikasi dapat dinilai efektif ketika proses komunikasi dapat dipahami oleh kedua pihak, dimana komunikator maupun komunikan dapat menyampaikan dan menerima pesan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan (Damayanti & Purnamasari, 2019). Proses komunikasi yang berjalan tidak efektif umumnya terjadi karena adanya hambatan dalam komunikasi. Devito (2016) mendefinisikan hambatan komunikasi (*noise*) sebagai kondisi ketika pesan mengalami distorsi/ perubahan makna dalam isi pesan (Devito, 2016, pp. 35-36). Adanya perubahan makna yang secara sengaja atau tidak dilakukan tersebut dapat menghalangi penerimaan sebuah pesan. Akibatnya pesan dapat tersampaikan sebagian atau bahkan tidak tersampaikan secara utuh kepada komunikan (penerima pesan). Devito (2016) mengklasifikasikan hambatan komunikasi kedalam empat kategori (Devito, 2016, pp. 35-36) yaitu :

a. Hambatan fisik (*physical noise*)

Merupakan hambatan yang terjadi akibat gangguan dari luar. Gangguan ini tidak terjadi di antara komunikan maupun komunikator.

Hambatan fisik dapat mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan pada saat proses komunikasi. Sebagai contoh adalah suara gaduh. Ketika komunikator menyampaikan pesan pada saat suara mobil lewat maka dapat mengakibatkan pesan itu tidak tersampaikan dengan baik kepada komunikan karena suara mobil yang terlalu bising sehingga terdapat kemungkinan pada penerimaan isi pesan yang salah dan pemaknaan komunikan yang berbeda dengan maksud komunikator.

b. Hambatan fisiologis (*physiological noise*)

Gangguan ini berasal dari dalam komunikator atau komunikan. Sebagai contoh adalah masalah kesehatan dan kemampuan diri. Wisman (2017) menyebutkan ketidak-konsistenan pada komunikasi verbal dan nonverbal menjadi salah satu contoh yang dapat menjelaskan hambatan komunikasi fisiologis. Ketidakserasian antara komunikasi verbal dan nonverbal mengakibatkan pesan tidak tersampaikan dengan baik kepada komunikan. Adanya ketidaksesuaian kata-kata dengan gerakan pada saat menyampaikan pesan akan membingungkan komunikan (penerima pesan) akibatnya terdapat kemungkinan besar bahwa komunikan memiliki makna yang berbeda terhadap pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator (Wisman,2017).

c. Hambatan psikologis (*psychological noise*)

Sama seperti hambatan fisiologis, hambatan psikologis juga terjadi dari dalam komunikator atau komunikan. Namun yang menjadi perbedaan adalah gangguan ini terjadi akibat masalah kesehatan

mental (emosional). Wisman (2017) menyebutkan dua contoh penggambaran hambatan komunikasi psikologis yaitu kecurigaan dan reaksi emosional (Wisman,2017). Adanya kecurigaan pada saat proses komunikasi dapat mengakibatkan munculnya ketidakpercayaan yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Sehingga terdapat kemungkinan adanya pengurangan atau perbedaan pada pesan yang hendak disampaikan. Sedangkan reaksi emosional dapat menjadi hambatan secara psikologis karena dapat berpengaruh pada perubahan perilaku seseorang. Emosi merupakan bentuk respon individu terhadap kondisi eksternal (Sukadiyanto, 2006). Kehadiran emosi ditandai dengan ekspresi motorik yang melibatkan kehendak dan perasaan seseorang. Dalam proses komunikasi timbulnya reaksi emosional yang tidak dapat dikendalikan dapat mengakibatkan kegagalan dalam komunikasi. Emosi negatif seringkali mengakibatkan ketidakseimbangan pada hormon serta ketegangan psikis pada individu (Nadhiroh, 2017). Gangguan ini terjadi ketika berhadapan dengan seseorang yang tertutup dan sukar untuk percaya kepada orang lain.

d. Hambatan semantik (*semantic noise*)

Gangguan yang berkaitan dengan bahasa dan budaya. Gangguan ini seringkali terjadi akibat munculnya perbedaan makna antara komunikator dan komunikan. Wisman (2017) menyebutkan perbedaan persepsi sebagai salah satu contoh dari adanya hambatan secara semantik (Wisman,2017). Adanya perbedaan dalam persepsi menjadi

salah satu indikator terjadinya ketidakefektifan dalam proses komunikasi. Persepsi adalah pemikiran dari individu yang terbentuk oleh suatu kondisi tertentu (Megawanti *et al*, 2020). Setiap individu memiliki perbedaan persepsi antara satu dengan lainnya. Hal itu disebabkan karena berbagai faktor seperti budaya, pengetahuan, atau pengalaman yang dialami oleh setiap individu. Akibatnya pesan yang disampaikan oleh komunikator akan memiliki perbedaan makna dengan apa yang diterima oleh komunikan sehingga tujuan dan maksud pesan tidak lagi sama.

Hambatan komunikasi yang terjadi pada proses pembelajaran dapat mengakibatkan penurunan pada daya tangkap siswa saat belajar. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Wardany dan Sani (2020) mengenai pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada siswa berkebutuhan khusus Autisme, Tunarungu, Tunagrahita, ADHD, Kesulitan Belajar, dan Lamban Belajar. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan beberapa contoh terkait hambatan yang terjadi pada orang tua dan guru pendamping dalam melakukan pembelajaran daring siswa autisme di SLB dan sekolah Inklusi. Beberapa hambatan yang dialami adalah berkaitan dengan kesabaran, manajemen waktu, perubahan emosional, pemahaman materi, persoalan komunikasi yang tidak bisa intens, hingga masalah IT. Apabila dikaitkan dengan konsep hambatan komunikasi yang telah disebutkan oleh Joseph Devito maka peneliti dapat mengelompokkan hambatan dalam proses pembelajaran kedalam empat kategori.

Pertama hambatan fisik, dalam proses pembelajaran secara daring hambatan ini dapat dicontohkan seperti suara bising akibat sinyal atau suasana

rumah yang tidak kondusif. Beberapa kasus lain seperti ketika pembelajaran dilakukan melalui media *zoom meeting* terdapat fitur yang disebut *mute* atau *unmute*. Dengan adanya fitur tersebut dapat mengakibatkan bentroknya suara antara siswa satu dengan yang lain, apalagi jika siswa atau orang tua masih sulit memahami fungsi-fungsi dari fitur yang disediakan. Selanjutnya adalah hambatan fisiologis yang dapat dicontohkan seperti kelelahan orang tua dalam hal manajemen waktu. Akibatnya komunikasi yang terjalin antara orang tua, guru, dan siswa autisme menjadi tidak maksimal.

Ketiga adalah hambatan psikologis, perubahan emosional dan tingkat kesabaran menjadi dua contoh penggambaran hambatan komunikasi secara psikologis. Adanya perubahan emosional pada siswa autisme saat belajar dapat berdampak pada ketertarikan untuk melanjutkan proses pembelajaran. Ketika siswa autisme sudah mengalami mood yang tidak baik mereka akan lebih mudah mengabaikan orang disekitarnya. Kemudian untuk hambatan komunikasi secara semantik dapat dicontohkan melalui perbedaan makna atau persepsi yang dialami oleh komunikator atau komunikan. Seperti halnya ketika orang tua yang kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya orang tua akan lebih sulit mengarahkan proses belajar siswa autisme.

Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran secara daring merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara *online* dari rumah masing-masing. Pembelajaran secara daring menuntut setiap individu untuk melakukan interaksi secara cepat dalam ruang lingkup yang terbatas. Adanya perbedaan mengenai sistem pembelajaran secara daring dan tatap muka dapat mengakibatkan perubahan pada proses komunikasi yang dilakukan. Hambatan-hambatan

komunikasi yang terjadi antara sistem pembelajaran secara tatap muka dengan daring pun berbeda. Ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka kemungkinan adanya hambatan komunikasi dapat diminimalisir karena adanya interaksi secara langsung antara komunikator dengan komunikan.

Sedangkan dalam pembelajaran secara daring interaksi jauh lebih terbatas bahkan seringkali komunikator sulit menjangkau dan tidak bisa membaca ekspresi dari komunikan. Peneliti ingin melihat hambatan komunikasi yang terjadi pada subjek penelitian guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), orang tua, dan siswa autisme serta objek penelitian sekolah inklusi. Penelitian mengenai hambatan komunikasi di sekolah inklusi masih jarang ditemukan apalagi terkait dengan kondisi pandemi seperti saat ini. Peneliti melihat adanya keunikan yang terjadi pada sekolah inklusi yang memiliki berbagai karakter pada peserta didiknya termasuk pada siswa reguler dan siswa autisme. Sehingga hambatan komunikasi yang terjadi kemungkinan jauh lebih rumit dibandingkan dengan hambatan komunikasi yang terjadi pada sekolah biasanya.

1.5.3. Sekolah Inklusi

Efektivitas proses pembelajaran erat kaitannya dengan sistem dan metode yang dipilih ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar, siswa dengan gangguan autisme kerap kali merasakan hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Mengutip dari buku Deden Koswara (2013) disebutkan bahwa masalah yang paling umum terjadi pada anak autisme berkaitan dengan gangguan bicara (Koswara, 2013, p. 19) atau dalam perkembangannya anak autisme mengalami keterlambatan dalam bicara sehingga sama seperti

penelitian yang dilakukan oleh Thaibah dan Sari (2020) bahwa anak autisme seringkali menirukan (membeo) kalimat atau kata yang diucapkan oleh seseorang atau dalam penelitian disebutkan guru akademis (Thaibah & Sari, 2020). Keterbatasan yang dimiliki oleh anak autisme memerlukan metode pendidikan yang berkualitas sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini sekolah inklusi dapat ditunjuk sebagai pilihan layanan penyedia pendidikan yang dapat mengembangkan proses belajar anak autisme.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astarini (2020) menyebutkan bahwa sekolah inklusi terbukti dapat membantu meningkatkan komunikasi dan interaksi pada anak autisme (Astarini, 2020). Rahmawati & Saptandari menjelaskan mengenai konsep sekolah inklusi, yang mana merupakan sekolah yang bersedia menerima perbedaan karakteristik dari seluruh siswa dengan menyediakan fasilitas terkait kebutuhan sebagai bentuk optimasi dukungan (Rahmawati & Saptandari, 2020). Keberadaan sekolah inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan kepada siswa dengan berkebutuhan khusus untuk bisa belajar bersama dengan anak normal seusianya (Istikomah *et al*, 2020). Kustawan (2012) menyebutkan tujuan adanya pendidikan inklusi adalah untuk menciptakan kesetaraan mutu pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta sebagai perwujudan penyelenggaraan keberagaman tanpa adanya tindakan diskriminatif (Kustawan, 2012, p. 9).

Di Indonesia sendiri pendidikan inklusi telah diatur dalam permendiknas nomor 70 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa setidaknya pemerintah kabupaten atau kota menunjuk minimal satu sekolah dasar serta satu sekolah menengah pertama di setiap kecamatan untuk dijadikan sebagai sekolah rujukan inklusi

(*kemdikbud.go.id*, 2019). Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah inklusi, siswa autisme akan digabungkan dalam satu kelas bersama dengan siswa reguler. Namun kurikulum yang diberlakukan antara siswa autisme dengan siswa reguler tidaklah sama. Siswa autisme ikut mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru akademis dengan topik yang sama dengan siswa reguler, tetapi dalam pemahaman dan penugasan siswa autisme akan diberikan yang lebih mudah dibanding dengan siswa reguler. Sebagai contoh nyata dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Irawan (2018). Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa materi yang diberikan pada peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan awal anak.

Ketika dalam pelajaran matematika yang membahas mengenai bangun datar, siswa autisme hanya perlu mengetahui nama dan bentuk dari bangun itu, lain halnya dengan siswa reguler yang diwajibkan lebih memahami bangun datar secara lebih terperinci (Febriyanti & Irawan, 2018). Proses pembelajaran sekolah inklusi menghadirkan guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), dan orang tua untuk saling bersinergi membantu perkembangan pembelajaran siswa autisme. Sehingga ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru pembimbing khusus (GPK) akan hadir untuk bekerja sama dengan guru akademis dalam membantu proses belajar siswa autisme.

Meski demikian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan masih mengalami berbagai kendala, seperti halnya ketika siswa mengalami tantrum, dengan begitu disini pihak sekolah perlu menenangkan siswa autisme secara langsung. Namun berbeda halnya dengan proses belajar yang dilakukan secara daring, dimana terdapat keterbatasan jarak yang terjadi antara guru akademis,

guru pembimbing khusus (GPK), orang tua dan siswa autisme dalam melakukan proses pembelajaran. Akibatnya perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik pembelajaran secara daring agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif. Dalam penelitian ini akan membahas pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dalam sekolah inklusi melalui pembelajaran secara daring. Dengan demikian pembahasan mengenai pembelajaran daring akan dijelaskan secara lebih terperinci di pembahasan selanjutnya.

1.5.4. Pembelajaran Daring

Sederet kebijakan pendidikan di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan sebagai wujud penyesuaian dan perkembangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Fenomena Covid-19 menjadi salah satu contoh dari adanya kebijakan baru pada sistem pendidikan Indonesia. Kemunculan Covid-19 untuk pertama kalinya membuat berbagai macam sektor mengalami kondisi terpuruk. Menyikapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan surat edaran yang membahas mengenai pelaksanaan sistem pembelajaran seiring dengan perubahan kondisi akibat virus Covid-19. Pada surat edaran disebutkan bahwa dalam rangka menekan adanya penyebaran virus Covid-19 segala kegiatan termasuk proses pembelajaran dan bekerja dilakukan secara daring atau dari rumah (Pengelola Web Kemendikbud, 2020, Maret, 24).

Menurut Meidawati *et al* (2019) pembelajaran daring adalah pembelajaran akademis yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dimana peserta didik dan pengajar berada di lokasi berbeda sehingga membutuhkan sistem telekomunikasi

yang bersifat interaktif guna menghubungkan segala aspek yang ada di dalamnya (Pohan, 2020, pp. 2-3). Sedangkan Mirza (dalam Sudarsana, Trisnadewi & Muliani *et al*, 2020, p. 40) mengklasifikasikan pembelajaran daring ke dalam dua kategori sebagai berikut :

1. *Synchronous Learning*

Alshwaier (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran model *synchronous* dilakukan ketika pengajar dan peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan berinteraksi secara langsung melalui video dan suara secara bersamaan (Sudarsana, Trisnawati & Muliani *et al*, 2020, p. 40). Peserta didik dapat langsung melontarkan pertanyaan melalui komunikasi yang interaktif kepada pengajar.

2. *Asynchronous (Collaborative)*

Alshwaier (2012) menyebutkan pembelajaran model *Asynchronous* tidak menuntut kehadiran peserta didik maupun pengajar secara langsung melalui media digital, kegiatan pembelajaran seperti ini dikatakan lebih fleksibel karena waktu dapat ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara pengajar dan peserta didik (Sudarsani, Trisnawati & Muliani *et al*, 2020, p. 40). Dalam model pembelajaran ini pengajar akan memberikan tugas atau menciptakan forum diskusi dalam bentuk tulisan.

Terkait pelaksanaannya sendiri, pembelajaran secara daring masih dinilai kurang apabila diimplementasikan dalam sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus (autisme) baik itu di sekolah luar biasa maupun inklusi. Hal itu ditunjukkan dari beberapa penelitian yang membahas mengenai sistem pendidikan siswa autisme di masa pandemi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan

oleh Halimah, *et al* (2021) mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk membangun karakter mandiri siswa autisme di SLB. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ketika melakukan pembelajaran secara daring, guru memiliki kesulitan dalam penyampaian materi dan melakukan komunikasi bersama orang tua serta pengoperasian aplikasi pendukung pembelajaran. Sedangkan orang tua lebih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada manajemen waktu dan memberi pengertian terhadap perubahan sistem pembelajaran kepada anaknya yang memiliki gangguan autisme (Halimah, *et al.* 2021).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam problematika pembelajaran daring baik guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), maupun orang tua memiliki peran yang penting untuk berkontribusi dalam membantu perkembangan proses belajar pada siswa autisme. Sehingga untuk mengetahui lebih jelas peran guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), orang tua, dan siswa autisme akan dijelaskan secara lebih detail dalam sub bab berikutnya. Peneliti menuliskan tinjauan pustaka dari masing-masing informan yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), dan orang tua sebagai penjelasan mengenai peran ketiga informan secara umum dan sebagai rujukan untuk menganalisis kesesuaian peran dalam kondisi pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi.

1.5.5. Guru Akademis

Guru adalah salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran (Hamid, 2017). Kompetensi guru dalam proses pembelajaran menjadi bentuk upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari

pendidikan (Idzhar, 2016). Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan mampu membimbing dan memahami berbagai karakteristik yang ada pada setiap siswa, hal itu berkaitan dengan pembentukan hubungan yang dapat menentukan efektivitas pembelajaran. Seorang guru akademis dapat dikatakan sebagai pemeran utama dalam menentukan masa depan bagi peserta didik. Hal itu disebabkan karena seorang guru akademis memiliki peranan untuk memimpin dan membantu peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang disampaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akademis memiliki arti akademi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau teori ilmiah (<https://kbbi.web.id/akademis>).

Berdasarkan pengertian tersebut maka tugas dan peran guru akademis dapat dikaitkan dengan pekerjaan yang memiliki kesinambungan dengan kajian ilmiah. Dalam bidang profesi, pendidikan akademik sangat penting untuk diutamakan dibanding dengan pendidikan non akademik. Untuk memasuki tahapan dalam jenjang pendidikan mulai dari TK, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi menuntut setiap siswa untuk dapat memahami dan menguasai nilai-nilai akademis. Selain itu pendidikan secara akademis juga dapat menjadi bekal bagi setiap peserta didik untuk lebih berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah masalah. Oemar (dalam Wibowo & Farnisa, 2018) menambahkan peranan guru dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu :

a. Guru sebagai pengajar

Salah satu tugas utama guru di sekolah adalah sebagai pengajar. Peran guru sebagai pengajar berkaitan dengan aspek berupa ilmu pengetahuan dan teknologi (Sopian, 2016). Berkaitan hal tersebut, dalam hal ini profesi guru

dituntut untuk memberikan layanan ajaran kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah. Namun dalam pelaksanaannya guru diharapkan dapat memahami karakter setiap siswa dengan memberikan model pengajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

b. Guru sebagai pembimbing

Tugas kedua yang harus dilakukan guru selama proses pembelajaran adalah sebagai pembimbing. Dalam kegiatan belajar mengajar, seringkali siswa merasa tidak paham dengan materi yang telah dijelaskan. Disini guru memiliki peran untuk memberikan pengarahan dan pemahaman terkait permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

c. Guru sebagai pendidik

Sehubungan dengan perilaku etika perlu diberlakukan penyeimbangan antara pengetahuan dan nilai moral yang ada di dalam diri siswa untuk menghindari adanya penyimpangan dalam berperilaku. Pada dasarnya peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut disini guru memiliki peran sebagai teladan untuk meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan termasuk tugas mengarahkan siswa dalam berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat (Sopian, 2016).

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran yang dilakukan siswa autisme di masa pandemi. Seperti yang kita ketahui bahwa adanya pergantian sistem pembelajaran secara luring menjadi sistem daring mengakibatkan muncul beberapa perubahan dalam proses belajar mengajar salah satu yang paling terlihat adalah adanya keterbatasan komunikasi dan interaksi antara guru akademis dan siswa autisme. Adanya hambatan komunikasi yang terjadi pada proses

pembelajaran dapat berakibat pada perkembangan proses belajar siswa autisme, sehingga peneliti akan melihat peran apa saja yang dilakukan oleh guru akademis dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi pada saat melakukan pembelajaran secara daring di sekolah inklusi.

Umumnya dalam sistem pembelajaran secara inklusi diharapkan guru akademis dapat memahami peran yang dimiliki dan menyesuaikannya dengan karakteristik khusus yang dimiliki oleh siswa autisme. Namun pada dasarnya ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, guru akademis tidak memiliki kualifikasi khusus dalam mendidik siswa autisme sehingga dalam melakukan peran dan tugasnya perlu dibantu oleh seorang guru yang memiliki kemampuan khusus yang bertugas untuk membimbing dan memahami karakteristik siswa autisme atau biasa dikenal dengan sebutan guru pembimbing khusus (GPK). Dengan demikian peneliti akan menuliskan pembahasan mengenai guru pembimbing khusus (GPK) pada sub-bab selanjutnya.

1.5.6. Guru pembimbing khusus (GPK)

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi tak luput dari peran pengajar yang selalu sedia hadir untuk mendampingi siswa autisme dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kualifikasi dan kompetensi guru akademis dapat menentukan bagaimana perkembangan pada kemampuan berpikir yang dimiliki oleh para peserta didik terutama siswa autisme. Dalam hal ini seorang guru akademis harus sigap untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dari setiap siswa autisme yang ada. Sementara itu dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan kondusif, guru akademis

tidak dapat melakukan tugasnya secara individual, namun juga dibantu oleh guru pembimbing khusus (GPK) sebagai guru yang berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada siswa autisme sesuai dengan kebutuhan terkait perkembangan dan proses pembelajaran (Wardah, 2019). Berdasarkan dari Peraturan Menteri pendidikan dan Nasional nomor 70 tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif disebutkan bahwa pemerintah kabupaten atau kota setidaknya perlu menyediakan satu guru pembimbing khusus (GPK) dalam sekolah yang telah ditunjuk sebagai rujukan sekolah inklusif (Kustawan, 2012, p. 74).

Guru pembimbing khusus (GPK) merupakan guru yang telah ditunjuk secara khusus untuk memberikan bimbingan kepada sekolah yang telah mengupayakan program pendidikan inklusif (Kustawan, 2012, p.74). Keberadaan guru pembimbing khusus (GPK) diharapkan dapat membantu guru akademis dan orang tua untuk mengembangkan proses akademik bagi siswa autisme di sekolah.

Bahkan kualifikasi dari seorang guru pembimbing khusus (GPK) pun tidak bisa dipilih sewenang-wenang, salah satunya syarat untuk bisa menjadi guru pembimbing khusus (GPK) adalah individu tersebut harus memiliki latar belakang dari pendidikan luar biasa. Selain itu terdapat beberapa tugas yang harus dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK) (Kustawan, 2012, p.75) diantaranya sebagai berikut :

- a. Menyusun beberapa program terkait bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas beserta guru mata pelajaran
- b. Mewujudkan beberapa program terkait bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas beserta guru mata pelajaran

- c. Melakukan monitoring beserta evaluasi terkait program bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas beserta guru mata pelajaran
- d. Menawarkan bantuan secara profesional terkait beberapa hal kebutuhan peserta didik, termasuk dalam penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris, beserta layanan pada advokasi
- e. Menawarkan bantuan secara profesional dalam hal perkembangan sistem pembelajaran, termasuk dalam pembentukan kurikulum, program pendidikan secara individual, sistem penilaian, media beserta sarana pembelajaran yang mudah diakses
- f. Menyusun hasil laporan program dari bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran
- g. Melaporkan hasil bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran kepada pihak yang berhubungan dengan program pelaksanaan sekolah inklusi, seperti kepala sekolah, dinas pendidikan setempat atau pihak lain yang terkait
- h. Menindaklanjuti program pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas beserta guru mata pelajaran

Penelitian ini akan melihat bagaimana peran yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK) dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi pada saat melaksanakan pembelajaran secara daring. Apalagi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada saat melakukan pembelajaran daring, perubahan sistem pembelajaran yang semula tatap muka (*offline*) menjadi bentuk daring (*online*) ikut merubah tatanan proses

belajar mengajar yang dilakukan di sekolah, hal tersebut juga dapat mempengaruhi sikap guru pembimbing khusus (GPK) dalam melakukan adaptasi sebagai bentuk penyesuaian perubahan sistem pembelajaran. Dengan demikian selain menggambarkan hambatan komunikasi yang terjadi pada guru pembimbing khusus (GPK), peneliti juga ingin melihat peran seperti apa yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK) dalam melihat adanya pergeseran sistem pembelajaran yang turut merubah komunikasi dan interaksi antara guru pembimbing khusus (GPK) dan siswa autisme.

Selain itu disini peran guru pembimbing khusus (GPK) juga dapat dipengaruhi oleh peran orang tua yang ikut mengalami perubahan peran yang semula hanya memantau proses pembelajaran melalui guru pembimbing khusus (GPK) dan guru akademis, namun pada masa pandemi seperti saat ini mulai beralih menjadi pendamping dalam proses pembelajaran secara daring. Sehingga diperlukan kerjasama yang baik antara tiga subjek yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), dan orang tua dalam melakukan pendampingan dan pengarahan terhadap jalannya proses pembelajaran secara daring. Oleh sebab itu selanjutnya peneliti akan membahas secara lebih terperinci mengenai konsep dari orang tua pada sub-bab berikutnya.

1.5.7. Orang Tua

Kesuksesan anak seringkali disangkutpautkan dengan kecakapan orang tua dalam mendidik anak, oleh sebab itu orang tua memiliki peran utama dalam mengembangkan kemampuan anak dengan semaksimal mungkin sehingga dapat berdampak pada keberhasilan hidupnya kelak (Graha, 2007, p. 19). Orang tua

adalah pembimbing pertama bagi anak, hal itu berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak pertama kali sejak mereka dilahirkan (Pusitaningtyas, 2016). Rumbewas *et al* (2018) menyebutkan definisi orang tua sebagai hubungan antara ayah dan ibu yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah sehingga dapat menciptakan sebuah keluarga (Rumbewas *et al*, 2018).

Peranan orang tua terhadap proses pembelajaran sangat menentukan keterampilan dan kemampuan anak di masa depan. Hal itu terjadi karena pengetahuan anak umumnya diperoleh melalui proses belajar yang diberikan oleh orang tua sejak dini. Lilawati (2021) menyebutkan bahwa pada dasarnya orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan anak termasuk dalam persoalan pendidikan, pengarahan, dan perawatan sebagai bentuk persiapan terhadap kehidupan sosial nantinya (Lilawati, 2021). Dengan demikian disini orang tua memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan proses pembelajaran anak.

Niswah Hidayatun (2020) menyebutkan terdapat tiga peran penting dari orang tua untuk membantu proses interaksi sosial anaknya yaitu pertama sebagai *role model* dimana anak menjadikan perilaku serta sifat pada orang tua selaku panutan dalam hidupnya, kedua peran orang tua identik dengan konsep mediator yang mana dalam hal ini orang tua menjadi penghubung antara interaksi anak dengan masyarakat, dan ketiga orang tua dianggap sebagai motivator yaitu sosok yang memberikan dukungan baik secara materil maupun moril.

Saifudin (dalam Rahim *et al*, 2021) mengklasifikasikan tiga komponen terkait sikap seseorang yang dapat dikaitkan dengan peranan orang tua. Pertama komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan terhadap apa yang telah mereka

rasakan melalui panca indera sehingga dapat membentuk suatu pemahaman. Kedua komponen afektif yang berkaitan dengan persoalan emosional individu dalam menghadapi situasi. Ketiga adalah komponen konatif yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam merespon suatu kondisi. Sedangkan untuk menjelaskan faktor terbentuknya peran yang dilakukan oleh orang tua, Negara *et al* (2019) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam melakukan perannya terhadap perkembangan anak yaitu jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan (Negara *et al*, 2019).

Jenis kelamin dapat menjadi indikator untuk melihat peranan orang tua terhadap perkembangan anak. Umumnya seorang ayah dan ibu memiliki perbedaan dalam menyikapi pola tumbuh kembang anak. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017 dalam penelitian yang dilakukan oleh Aritonang *et al* (2020) menyebutkan bahwa peranan ayah dalam melakukan pola asuh terhadap anak berkisar 26,2 persen atau menduduki posisi yang rendah dibanding dengan ibu (Aritonang *et al*, 2020). Umumnya seorang ayah identik dengan sosok kepala keluarga yang memiliki peran utama untuk mencari nafkah sehingga peranan ibu menjadi lebih dominan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini.

Selanjutnya pendidikan menjadi faktor kedua yang dapat dilihat dalam peranan orang tua. Dalam penelitian Negara *et al* (2019) mengenai faktor yang mempengaruhi orang tua dalam sikap tanggung jawab terhadap anak menunjukkan hasil bahwa pendidikan orang tua menjadi faktor dominan peranan orang tua dalam melakukan tanggung jawab kepada anak. Dalam hasil penelitian tersebut menyebutkan pendidikan orang tua berada dalam persentase yang tinggi

sebanding dengan rasa tanggung jawab mereka terhadap anak. Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku mereka terhadap anak, dalam hal ini umumnya ketika orang tua memiliki pendidikan yang tinggi maka dapat menentukan perilaku yang baik sehingga peranan orang tua terhadap anak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pekerjaan menjadi faktor ketiga yang dapat menentukan peranan orang tua dalam melakukan tanggung jawab terhadap anak.

Orang tua yang bekerja dapat mengurangi intensitas interaksi mereka dengan anak. Hal itu disebabkan karena pekerjaan dapat menyita waktu orang tua, bahkan beratnya beban pekerjaan turut mempengaruhi pola stres yang terjadi pada orang tua sehingga orang tua yang sibuk dalam pekerjaannya akan lebih jarang memantau proses pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Pada masa pandemi seperti saat ini orang tua sangat diharapkan mampu untuk beradaptasi dan membantu proses pembelajaran anak mereka. Apalagi dengan adanya beberapa kebijakan baru yang menuntut setiap lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan proses belajar dari rumah atau biasa disebut dengan fenomena pembelajaran daring membuat orang tua mau tidak mau perlu menyesuaikan diri.

Perubahan proses pembelajaran tatap muka menjadi sistem daring tentu tidak mudah untuk dihadapi. Adanya penyesuaian teknologi dan perubahan manajemen waktu seringkali menjadi kendala dalam melakukan proses pembelajaran. Penelitian ini akan berfokus pada hambatan komunikasi yang terjadi pada orang tua ketika menjalankan perannya dalam mendampingi siswa autisme saat proses pembelajaran daring.

Peneliti akan mengaitkan hambatan komunikasi yang terjadi dengan peran yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi hambatan komunikasi saat

mendampingi siswa autisme dalam proses pembelajaran secara daring. Sebelumnya untuk mendukung konsep hambatan komunikasi antara orang tua dan siswa autisme pada saat proses pembelajaran, peneliti mengutip berita CNN Indonesia sebagai contoh kasus, dalam isi berita disebutkan bahwa mengurus anak dengan gangguan autisme selama 24 jam tidaklah mudah apalagi jika itu berkaitan dengan perkembangan teknologi (CNN Indonesia, 2020 April 22). Orang tua yang mempercayakan seluruh kegiatan pembelajaran pada sekolah kini harus berkontribusi secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu hambatan pada saat proses belajar juga terkadang disebabkan oleh siswa yang merasa tidak ingin belajar karena memiliki anggapan bahwa rumah bukan tempat untuk belajar sehingga orang tua diharapkan mampu menjalankan perannya dan memahami setiap karakter dari anak autisme.

1.5.8. Siswa Autisme

Gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan gangguan pada perkembangan saraf yang ditandai oleh *attention deficits disorder* atau kesulitan untuk fokus dan mengontrol diri sehingga perilaku terbatas dan terus berulang (Saptyasari, 2020). Kondisi autisme berawal sejak lahir atau pada saat balita yang mengakibatkan kesulitan dalam melakukan hubungan sosial dan komunikasi pada umumnya (Ginintasari, 2016). Gangguan pada autisme terjadi akibat kelainan pada neurobiologis yang dibawa oleh faktor genetik serta lingkungan yang mempengaruhi sistem perkembangan otak (Hodges *et al.*, 2020). *American Psychiatric Association* mengelompokkan tiga tingkatan keseriusan dari gangguan spektrum autisme (Saptyasari, 2020) yaitu sebagai berikut :

a. Level 1 “*Requiring support*”

Merupakan tingkatan autisme ringan. Ditandai dengan kesulitan dalam melakukan komunikasi dua arah, kesulitan untuk membangun hubungan dengan orang lain, cenderung melakukan kegiatan yang berulang, memiliki ketertarikan dalam suatu hal, memiliki permasalahan pada rangsang sensorik sehingga dapat merasa peka atau bahkan sama sekali tidak peka.

b. Level 2 “*Requiring substantial support*”

Merupakan tingkatan autisme yang berada dalam tahap menengah. Anak autisme dari kelompok level 2 memiliki ciri seperti kesulitan dalam beradaptasi sehingga sulit untuk menerima perubahan dalam lingkungan, kesulitan dalam melakukan komunikasi baik secara verbal atau nonverbal, cenderung mengucapkan kalimat dalam bentuk yang sederhana, dan interaksi mengarah pada keterbatasan minat.

c. Level 3 “*Requiring very substantial support*”

Merupakan kategori yang berat. Anak autisme dalam kelompok level 3 sering menunjukkan perilaku seperti rendahnya keterampilan berkomunikasi baik secara verbal atau nonverbal, interaksi yang terbatas, kesulitan dalam merubah tingkah laku, kesulitan beradaptasi dalam perubahan, serta mengalami kesulitan fokus.

Menurut hasil dari penelitian Pangestu dan Febriana (2017) menyebutkan autisme merupakan gangguan pada perkembangan otak yang ditandai dengan kesulitan dalam melakukan komunikasi dan interaksi (Pangestu & Febriana, 2017). Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa bahwa karakteristik

yang dimiliki oleh anak autisme bertolak belakang dari fenomena pembelajaran secara daring, dimana dalam proses pembelajaran secara daring baik komunikator maupun komunikan diharuskan untuk beradaptasi dengan melakukan interaksi dan komunikasi secara cepat dalam ruang terbatas. Ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka terdapat intensitas interaksi dan komunikasi yang tinggi dibanding dengan pembelajaran secara daring.

Meskipun pada pelaksanaannya baik guru akademis dan siswa autisme masih memiliki kendala dan hambatan dalam melakukan komunikasi, namun adanya interaksi yang tidak terbatas memberikan ruang bagi siswa autisme untuk lebih aktif bersosialisasi dan mengekspresikan diri secara langsung. Sementara itu dengan adanya kegiatan belajar yang dilakukan secara daring para pengajar baik itu guru akademis maupun guru pembimbing khusus (GPK) akan jauh lebih sulit mengontrol pergerakan siswa autisme sehingga kondisi emosional siswa autisme akan cenderung mengalami ketidakstabilan. Paul (dalam Wijayaptri, 2015) menyebutkan beberapa gangguan yang umumnya dialami oleh anak autisme diantaranya yaitu :

- a. Kurangnya Respon dalam melakukan interaksi dan komunikasi
- b. Sulit melakukan fokus
- c. Kurangnya frekuensi dalam berkomunikasi
- d. Keterbatasan dalam pengolahan kata
- e. Kebiasaan meniru secara berulang (*echolalia*)
- f. Memiliki kebiasaan dalam menggunakan *idiosyncratic words* (kata tidak lazim)

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa hambatan yang sering terjadi pada anak autisme berkaitan dengan masalah komunikasi atau bicara. Anak autisme seringkali meniru perkataan yang diucapkan oleh orang lain. Keterbatasan kata dan kalimat membuat anak autisme perlu dilatih untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Pada realita yang terjadi mengarahkan anak autisme untuk patuh bukanlah perkara mudah. Belum lagi berbagai faktor dari internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan perubahan perilaku dan psikologis pada anak autisme. Begitu halnya ketika anak autisme memasuki peralihan masa anak-anak menuju ke masa remaja. Berbagai perubahan yang terjadi dapat berpengaruh pada perkembangan perilaku dan kondisi psikologis anak autisme. Sehingga memahami karakteristik remaja autisme dapat memudahkan guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), maupun orang tua untuk mengerti maksud dan keinginan dari anak autisme. Dengan demikian penjelasan berikutnya akan menyinggung mengenai perkembangan masa remaja yang terjadi pada siswa autisme.

1.5.8.1. Perkembangan Remaja pada Siswa Autisme

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang mana seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara matang dari segala aspek. Menurut Monks, *et al* terdapat empat tahapan terkait rentang usia pada masa remaja, yaitu pertama masa pra-remaja (10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), serta masa remaja akhir yang dikelompokkan pada rentang usia (18-21 tahun) (Putri *et al.*, 2016). Masa remaja dapat menentukan perubahan dalam pola perilaku anak, yang mana

ketika anak sudah memasuki rentang usia remaja maka akan mengalami proses pertumbuhan fisik serta psikologis yang ditandai dengan berbagai perubahan. Gunarsa & Mappiare (dalam Putro, 2017) menjelaskan ciri-ciri remaja di setiap tahapan yaitu :

a. Masa remaja awal

Memiliki keadaan yang tidak stabil dan emosional, memiliki berbagai permasalahan, dianggap sebagai masa kritis, tertarik dengan lawan jenis, merasa kurang memiliki kepercayaan diri, senang berimajinasi dan menyendiri.

b. Masa remaja tengah

Merasa membutuhkan seorang teman, sangat narsistik atau terlalu mencintai diri, terjadi pergulatan dalam diri sendiri yang menyebabkan timbul rasa keresahan dalam diri, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, merasa ingin berpetualang.

c. Masa remaja akhir

Memiliki keseimbangan antara aspek psikis dan fisik yang relatif stabil, berpikir lebih realistis sehingga memiliki pandangan yang baik, sigap dalam menghadapi persoalan, memiliki emosional yang stabil dan mampu memahami perasaan, serta menaruh perhatian terkait kematangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih masa remaja awal yang berada pada rentang usia 12-15 tahun atau sedang duduk dalam bangku sekolah menengah pertama (SMP). Pemilihan masa remaja awal didasari oleh karakteristik yang dimiliki dan kondisi yang dihadapi oleh anak autisme. Pada usia remaja awal anak autisme akan mengalami kondisi baru yang sebelumnya belum pernah mereka

rasakan, dalam hal ini terdapat berbagai perubahan fisik maupun perkembangan psikologis yang berpengaruh pada bagaimana mereka berperilaku. Selain itu pada usia remaja awal anak mulai mengalami pubertas yang dapat mempengaruhi kondisi emosional anak autisme yang semakin tidak stabil. Adanya permulaan dalam perubahan kondisi anak autisme di masa remaja awal dapat menentukan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi anak autisme dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang telah disebutkan dapat mendorong anak autisme untuk memahami rasa suka dan tidak suka terhadap suatu hal atau orang lain yang berada disekitarnya.

Pada masa pandemi seperti saat ini kemungkinan untuk bertemu dengan teman sangatlah rendah, apalagi dengan adanya proses belajar mengajar yang dibatasi. Dengan demikian proses bersosialisasi remaja autisme dapat dimaksimalkan melalui jaringan internet di komputer. Adanya kelebihan dan kekurangan ketika melaksanakan sosialisasi melalui jaringan internet dapat mempengaruhi ketertarikan anak autisme untuk belajar mengembangkan interaksi. Sehingga selanjutnya peneliti akan membahas mengenai karakteristik dari interaksi yang dilakukan melalui komputer yang akan disinggung dalam pembahasan *Computer Mediated Communication* (CMC).

1.5.9. *Computer Mediated Communication* (CMC)

Computer mediated communication (CMC) merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua atau lebih orang melalui komputer dengan menggunakan berbagai jenis aplikasi dari tempat yang berbeda (Rilandika (dalam Ruliana & Lestari, 2019)). Menurut John December (1997) definisi dari *computer mediated communication* berkaitan dengan konsep pembentukan media akibat dari

proses komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang dalam konteks tertentu melalui perangkat komputer dengan tujuan yang beragam (Priyatna, 2020). Adanya perkembangan globalisasi, kemunculan CMC menjadi sebuah peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan aktivitas manusia. Dengan kemunculan CMC atau komunikasi yang dilakukan melalui perantara media, maka setiap manusia dapat bersikap lebih fleksibel dalam melakukan komunikasi karena CMC tidak terbatas oleh waktu dan jarak.

Meski demikian komunikasi melalui CMC mendapatkan kritikan dari beberapa para ahli terkait ruang interaksi yang diberikan. CMC memang memiliki kelebihan dalam melakukan komunikasi jarak jauh, tetapi CMC memiliki keterbatasan dalam isyarat nonverbal komunikasi. Ketika melakukan komunikasi secara tatap muka komunikator dan komunikan dapat mengetahui secara jelas bagaimana ekspresi dan sikap lawan bicara saat berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan akan lebih jelas dibanding dengan komunikasi melalui media komputer yang mana setiap pihak tidak memahami ekspresi dan sikap ketika melakukan komunikasi, akibatnya penerima tidak dapat mengartikan makna pesan yang disampaikan. Bentuk dari CMC juga disinggung oleh Joseph Walther dalam teorinya yang disebut *social information processing theory* (SIP).

Menurut Walther CMC dapat dijadikan solusi dalam penerapan teori pemrosesan informasi, hal itu dibuktikan dari fungsi media CMC yang dapat membentuk citra dan representasi bagi pengirim pesan (Arnus, 2015). Dalam hal ini pengirim pesan dapat menciptakan seperti apa penggambaran diri mereka dan maksud pesan yang akan disampaikan kepada penerima tanpa harus memberikan isyarat nonverbal. Dengan menggunakan media komputer pengirim dapat lebih

jauh berpikir dan membuat pesan secara terstruktur dibandingkan dengan komunikasi secara tatap muka. Meski demikian Walther merasa penerapan konsep dari CMC tidak berjalan secara efektif dalam melakukan komunikasi. Hal itu disebabkan karena komunikasi secara CMC yang tidak menggunakan isyarat nonverbal sehingga penerima pesan tidak dapat mengetahui perasaan dan keberadaan dari pengirim pesan (Nurdin, 2020, p. 119). Warschauer (dalam Amin, 2020) membagi kategori CMC ke dalam dua mode yaitu sebagai berikut :

1. *Synchronous*

Komunikasi melalui media komputer yang dilakukan secara tatap muka dalam waktu yang bersamaan. Beberapa aplikasi yang dapat digunakan dalam komunikasi *synchronous* adalah *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Skype*, *Line Video* hingga aplikasi yang menunjang fitur kamera lainnya. Mode komunikasi seperti ini dianggap lebih efektif untuk melakukan diskusi. Hal itu disebabkan karena mode *synchronous* melakukan komunikasi dengan menggunakan suara dan video. Meski demikian mode komunikasi seperti ini masih memiliki kekurangan dalam pengiriman pesan, hal itu disebabkan karena dengan penggunaan media komputer setiap peserta komunikasi memiliki kebebasan dalam mengontrol media yang digunakan. Beberapa diantara mereka memilih tidak menyalakan kamera atau terdapat kendala sinyal akibat besarnya kapasitas jaringan yang dibutuhkan.

2. *Asynchronous*

Komunikasi melalui media komputer yang berjalan secara lebih fleksibel. Penggunaan mode *asynchronous* dalam komunikasi dapat

membebaskan peserta komunikasi untuk membalas pesan. Komunikasi seperti ini juga dapat memudahkan pengirim pesan untuk lebih lama berpikir dan mengatur pesan secara lebih terstruktur. Dalam komunikasi semacam ini pengirim pesan juga dapat menyampaikan pesan yang tidak sesuai dengan kondisi pengirim pesan yang sebenarnya. Aplikasi yang dapat digunakan diantaranya seperti *Email*, *WhatsApp*, *Line*, *Google Classroom* hingga aplikasi penunjang lainnya. Kategori komunikasi seperti ini juga dapat dikatakan memiliki sifat yang lebih kompleks karena tidak menggunakan isyarat nonverbal dalam percakapan, setiap peserta komunikasi hanya dapat memanfaatkan lambang-lambang dalam media komunikasi untuk mewakili maksud dan perasaan mereka sebagai contohnya adalah *emoticon*.

Selanjutnya Joseph Walther juga menjelaskan beberapa pemikirannya terkait kajian *computer mediated communication* (CMC) (Andriani, 2017) :

1. Impersonal

Pemikiran ini menganggap bahwa komunikasi melalui perantara media bersifat impersonal/tidak bersifat pribadi. Hal tersebut menitikberatkan pada permasalahan isyarat nonverbal yang sama sekali tidak dilakukan dalam proses komunikasi. Ketika melakukan proses komunikasi tanpa isyarat nonverbal penerima pesan akan lebih sulit memahami perasaan dari pengirim pesan akibatnya tidak ada kedekatan yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan.

2. Interpersonal

Pemikiran ini merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai

permasalahan pada isyarat nonverbal yang tidak disinggung dalam komunikasi melalui perantara media. Tidak adanya isyarat nonverbal tentu dapat membuat proses komunikasi menjadi terhambat namun hal itu dapat diatasi dengan penyesuaian dalam bersikap sehingga dalam kategori ini lebih menitikberatkan pada permasalahan hubungan sosial. Dengan demikian dalam konsep *computer mediated communication* mengarah pada laju pertukaran dalam informasi sosial. Dalam hal ini pengirim pesan akan menyampaikan pesan secara sederhana kepada orang asing untuk membentuk pemahaman interpersonal dalam jangka waktu tertentu atau dalam arti lain seseorang akan melalui tahap untuk menuju hubungan interpersonal melalui pesan yang disampaikan melalui waktu ke waktu.

3. Hypersonal

Pemikiran ini lebih mendukung fungsi dari penggunaan komunikasi melalui perantara media. Dalam situasi tertentu komunikasi dalam jaringan media dianggap mengedepankan emosi seseorang. Hal itu disebabkan karena komunikasi melalui media dapat memberikan kesempatan bagi para peserta komunikasi untuk lebih mengekspresikan diri tanpa harus menunjukkan isyarat nonverbal.

Pada penelitian ini perspektif mengenai *computer mediated communication* dapat dijadikan pembahasan mengenai fenomena pembelajaran daring saat ini. Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet dari rumah masing-masing. Hal ini selaras dengan karakteristik CMC yang menggunakan program

dalam komputer untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Penggunaan teknologi komputer kerap kali menimbulkan adiksi bagi penggunanya. Beberapa diantaranya mungkin dapat atau sama sekali tidak dapat mengatasi efek yang ditimbulkan dari penggunaan jaringan komputer.

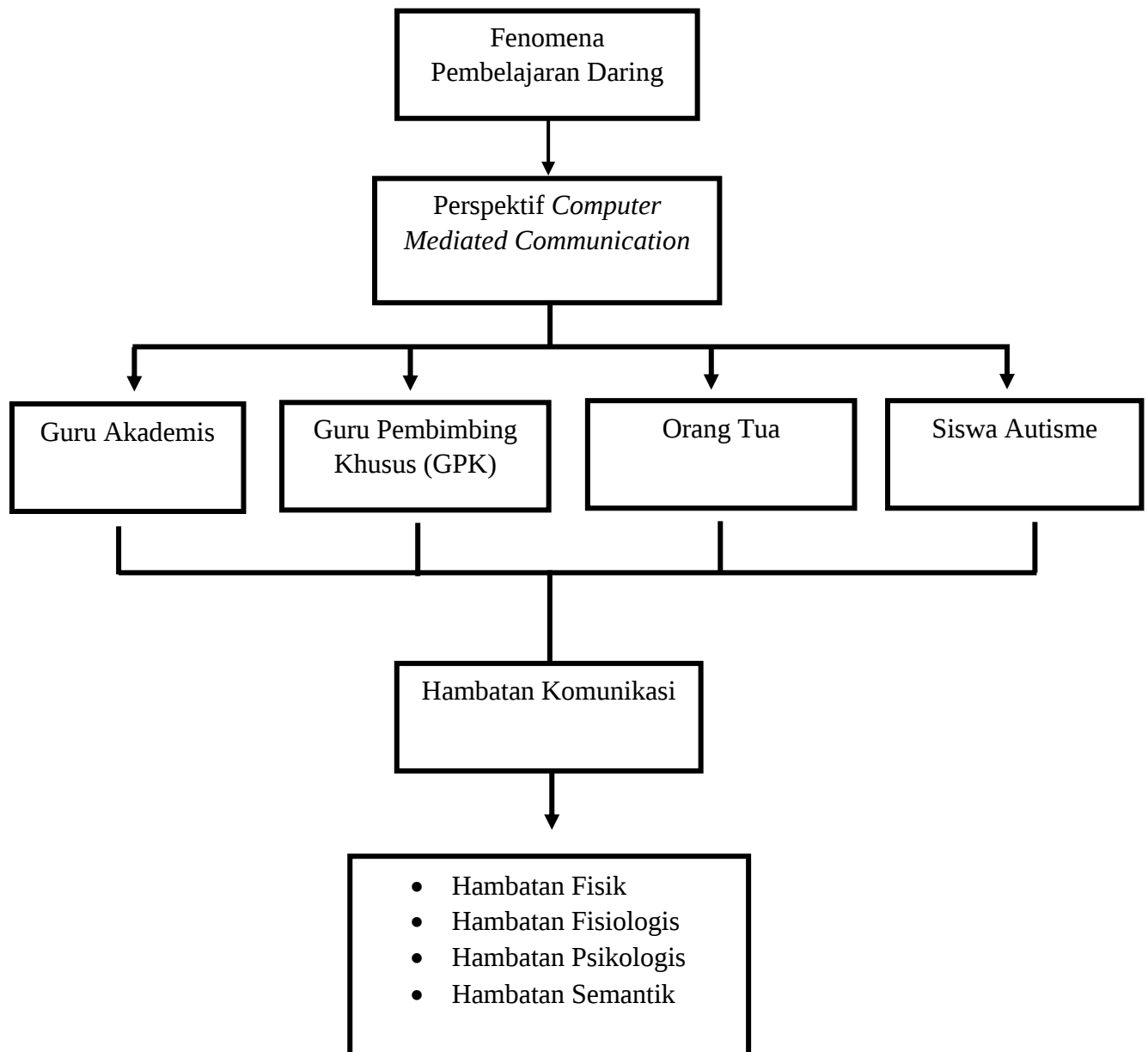
Selain itu penerapan komunikasi melalui jaringan komputer tentu menimbulkan beberapa kendala yang memberi peluang adanya kegagalan dalam proses komunikasi. Peneliti ingin mengaitkan pembahasan perspektif *computer mediated communication* dengan kondisi keterbatasan pembelajaran dalam masa pandemi seperti saat ini. Peneliti ingin mengetahui dampak dari penggunaan media komputer sebagai komunikasi pembelajaran melalui karakteristik dari *computer mediated communication* terhadap hubungan kedekatan yang dapat terbentuk antara individu selama proses pembelajaran. Dengan demikian peneliti berharap konsep penjelasan CMC dapat menjadi jawaban dari permasalahan pembelajaran daring yang dilakukan oleh siswa autisme di sekolah inklusi.

1.6. Kerangka Berpikir

Selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini. Penulisan kerangka berpikir dimaksudkan untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi. Secara lebih ringkas, kemunculan pandemi memunculkan berbagai kebijakan baru yang merubah tatanan kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan. Adanya perubahan pembelajaran yang semula tatap muka menjadi sistem daring

menimbulkan berbagai permasalahan baru yang berdampak pada perkembangan pembelajaran siswa autisme, hal itu berkaitan dengan keterbatasan komunikasi dan interaksi pada proses pembelajaran yang bertolak belakang dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa autisme.

Akibatnya terdapat beberapa hambatan komunikasi yang dihadapi oleh beberapa pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa autisme diantaranya yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), orang tua, dan siswa autisme itu sendiri. Hasil penelitian ini akan menunjukkan hambatan komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran daring siswa autisme melalui beberapa perspektif yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), orang tua dan siswa autisme termasuk dalam upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi yang dilakukan oleh tiga kelompok informan. Penelitian ini akan menggunakan perspektif *computer mediated communication* sebagai kajian terhadap pembahasan media komputer dan jaringan internet yang diterapkan pada proses pembelajaran secara daring. Sehingga dapat diketahui akar permasalahan dari hambatan komunikasi yang terjadi melalui karakteristik *computer mediated communication*. Secara lebih jelas, peneliti akan memberikan gambaran kerangka berpikir melalui gambar 1.1. di bawah ini.



Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan memperoleh data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Ibrahim (2018) mengungkapkan penelitian kualitatif sebagai cara pandang, kepercayaan, asumsi, konsep, proposisi, atau persepsi tentang cara kerja dari penelitian yang bersifat naturalistik, menggunakan pendekatan subjektif, dan evaluasi interpretif & kontekstual (Ibrahim, 2018, p. 10). Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif karena peneliti menganggap pendekatan kualitatif lebih sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hal itu didasari oleh karakteristik dari pendekatan kualitatif yang dianggap sesuai dengan tujuan dari penelitian, diantaranya seperti hubungan antara variabel yang bersifat interaktif, peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang langsung melakukan interaksi dengan narasumber, serta dengan tujuan utama dari penelitian yaitu menjelaskan pola hubungan yang bersifat interaktif (Sugiyono, 2016, pp.10- 11).

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga akan melihat fenomena pembelajaran daring secara lebih detail dan menggali informasi secara lebih dalam sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti lebih mendapatkan wawasan baru dan pemahaman secara mendalam pada problematika fenomena yang diangkat. Selanjutnya peneliti akan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan interpretasi terhadap objek, kejadian, maupun segala hal terkait variabel baik dalam bentuk kata-kata atau angka sesuai dengan kondisi realitas sebenarnya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Peneliti akan menggambarkan kondisi terkait pembelajaran berbasis daring pada siswa autisme

dalam bentuk narasi yang sesuai dengan kondisi apa adanya. Metode dalam penelitian ini adalah *indepth interview* (wawancara mendalam).

Peneliti menggunakan *indepth interview* sebagai sumber data primer dalam penelitian ini untuk menggali informasi secara mendalam pada permasalahan yang dialami oleh kelompok informan. Peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan kedalaman informasi tanpa menyimpang dari pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sugiyono (2016) menyebutkan wawancara semi terstruktur sebagai bentuk *in-depth interview* namun lebih bebas untuk menemukan permasalahan secara terbuka (Sugiyono, 2016, p. 233). Sebelumnya peneliti sudah menyiapkan pertanyaan secara garis besar untuk ditanyakan kepada narasumber, namun ketika berada di lapangan, peneliti akan bersikap fleksibel dengan memberikan kebebasan pada narasumber untuk mengungkapkan pendapatnya.

1.7.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah siswa autisme yang memasuki masa remaja awal. Pemilihan masa remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun. Peneliti memilih masa remaja awal berkaitan dengan objek dalam penelitian ini yaitu siswa autisme di SMP Negeri 4 Waru. Alasan memilih SMP Negeri 4 Waru sebagai objek penelitian dikarenakan SMP Negeri 4 Waru menjadi salah satu pencetus didirikannya sekolah inklusi di Sidoarjo. Hal itu di konfirmasi secara langsung oleh salah satu narasumber yang berasal dari kelompok informan dari guru akademis yang menyebutkan terdapat 2 pencetus dari pembentukan sekolah inklusi di Sidoarjo dalam jenjang SMP yaitu SMP Negeri 4 Sidoarjo dan SMP

Negeri 4 Waru. Pemilihan SMP Negeri 4 Waru juga didasari oleh jumlah rombongan belajar peserta didik yang tidak memiliki syarat khusus dalam penerimaan siswa namun tetap memiliki pembatasan jumlah guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Apabila di total jumlah rombongan belajar SMP Negeri 4 Waru hanya dibatasi sekitar 21 peserta didik, sehingga peneliti menilai dengan adanya pembatasan tersebut dapat meningkatkan proses sosialisasi antara siswa autisme dengan siswa reguler lainnya.

Alasan memilih siswa autisme dengan rentang usia 12-15 tahun dikarenakan peneliti ingin mengetahui adanya perkembangan atau perubahan fisik dan psikologis terhadap masa remaja awal untuk dikaitkan dengan fenomena pembelajaran daring. Adanya perkembangan fisik dan psikologis yang dialami pada saat memasuki remaja awal dapat mengakibatkan perubahan pada emosional yang berdampak pada perilaku siswa autisme. Sehingga peneliti akan melihat karakter emosional yang terbentuk pada siswa autisme apakah dapat berpengaruh terhadap kondisi pembelajaran selama pandemi.

Kemudian dikarenakan siswa autisme memiliki keterbatasan dalam komunikasi membuat beberapa pihak turut hadir membantu pelaksanaan proses pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi sehingga peneliti juga melibatkan guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), dan orang tua sebagai sasaran dalam penelitian ini. Pemilihan ketiga subjek tersebut sebagai sasaran dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), dan orang tua yang memiliki keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran secara daring oleh siswa autisme. Sebelumnya peneliti sempat akan melibatkan guru *shadow* sebagai sampel

penelitian, namun dikarenakan selama proses pembelajaran daring siswa autisme hanya bersama kedua orang tua maka penentuan sampel tersebut tidak jadi dilakukan. Kemudian terdapat beberapa pertimbangan dalam syarat informan seperti kelompok informan guru akademis akan dipilih dengan syarat mengajar mata pelajaran dalam dua angkatan kelas siswa autisme di SMP Negeri 4 Waru yaitu di kelas 7 dan 8. Berdasarkan syarat tersebut, peneliti memilih guru Bahasa Indonesia dan guru BK sebagai narasumber dari kelompok informan guru akademis. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik utama dari siswa autisme yang mengalami kesulitan dalam hal interaksi dan komunikasi. Sehingga dengan adanya pemilihan guru Bahasa Indonesia dan guru BK, peneliti dapat lebih memahami penilaian pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

Untuk kelompok informan orang tua tidak memiliki syarat secara khusus selain berkontribusi secara langsung dalam pembelajaran siswa autisme. Hal itu dikarenakan peneliti ingin melihat perbedaan dari latar belakang masing-masing orang tua siswa autisme dalam melakukan perannya ketika mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi pada saat melakukan pendampingan pembelajaran secara daring. Sedangkan pemilihan siswa autisme sebagai sasaran dalam penelitian didasari dari karakteristik siswa autisme.

Jika dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya yang ada di SMP Negeri 4 Waru, siswa autisme memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik penelitian. Hal itu disebabkan karena karakteristik siswa autisme yang cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi, sehingga peneliti tertarik untuk menggambarkan karakteristik siswa autisme tersebut dengan fenomena daring yang memiliki keterbatasan dalam interaksi dan komunikasi.

Dalam melakukan wawancara terhadap siswa autisme, peneliti akan memberikan pertanyaan kepada orang tua siswa yang bersangkutan, hal itu dikarenakan adanya kesulitan dalam melakukan akses dan komunikasi bersama narasumber. Sedangkan jumlah siswa autisme di SMP Negeri 4 Waru yang mengalami pembelajaran secara full daring ada tiga siswa yaitu dua dari kelas 7 dan satu dari kelas 8. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memilih dua siswa autisme dan dua orang tua dari masing-masing siswa autisme tersebut yaitu satu dari kelas 7 dan satu dari kelas 8. Adanya pemilihan dua siswa autisme tersebut didasari dari perbedaan latar belakang dan karakteristik yang dimiliki.

Peneliti ingin mengetahui perbedaan pembelajaran antara siswa kelas 7 dan kelas 8 selama menjalani pembelajaran secara daring. Sedangkan pemilihan satu siswa autisme dari kelas 7 didasari karena kedua siswa autisme tersebut memiliki karakteristik dan jenis kelamin yang sama namun yang membedakan satu siswa yang tidak dipilih menjadi subjek penelitian terletak pada pendampingan orang tua selama pembelajaran dimana orang tua dari subjek tersebut tidak bekerja dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Siswa autisme kelas 7 yang dipilih adalah siswa autisme yang orang tuanya bekerja. Sedangkan siswa autisme kelas 8 yang dipilih orang tua nya juga ber-kesibukan sebagai ibu rumah tangga. Peneliti ingin mengetahui perbandingan antara pendampingan belajar siswa autisme yang orang tuanya bekerja dengan sebagai ibu rumah tangga. Sehingga, peneliti akan mengelompokkan subjek yang terdiri dari dua guru akademis yang berasal dari kelas 7 dan kelas 8, dua guru pembimbing khusus (GPK) yang menjadi pembimbing siswa autisme kelas 7 dan 8, dan dua orang tua dari masing-masing siswa autisme.

1.7.3. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah hasil salinan dari wawancara yang telah diubah ke dalam bentuk narasi. Peneliti mengambil narasi sebagai unit analisis karena peneliti dapat melihat kondisi realitas yang sebenarnya mengenai proses pembelajaran berbasis daring yang dihadapi oleh guru, orang tua siswa autisme, dan siswa autisme melalui hasil pernyataan dari narasumber dalam salinan wawancara.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2016, p. 224). Sugiyono (2013) menyebutkan empat macam teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan (Ibrahim, 2018, p.80). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua sumber data. Menurut Ibrahim, sumber data dalam penelitian dapat berupa benda, orang, atau suatu objek yang dapat menjabarkan sebuah informasi, data, fakta maupun realitas sesuai dengan apa yang sedang diteliti (Ibrahim, 2018, p. 67). Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data yakni primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan data kepada peneliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2016, p. 225). Sumber data penelitian ini terdiri dari hasil wawancara sebagai sumber data primer dan kajian literatur sebagai sumber data sekunder. Peneliti melakukan wawancara mendalam bersama kelompok informan untuk mengetahui secara

lebih detail terkait proses pembelajaran berbasis daring yang dilakukan selama pandemi berlangsung, dengan demikian peneliti dapat memahami kondisi realitas yang terjadi di lapangan. Kemudian untuk mendukung data primer, peneliti mencari berbagai literatur kajian seperti buku, jurnal, maupun sumber website terpercaya diantaranya yaitu *kemdikbud.go.id* atau portal berita seperti *Liputan6.com*, *Tirto.id*, *Republika.co.id*, *CNN Indonesia*, *Merdeka.com*, *Kompas.com*, *Republika.id*, dan *Beritasatu.com*. Kemudian untuk menentukan sumber data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan sumber data berupa teknik *snowball sampling*.

Menurut Ibrahim (2018) *snowball sampling* merupakan teknik dalam pengambilan sampel melalui suatu jaringan (Ibrahim, 2018, p.73) dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber informasi dari informan melalui multi tahap yaitu pertama peneliti datang ke sekolah yang dipilih sebagai objek penelitian, kemudian peneliti dikenalkan dengan salah satu guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah tersebut, tahap berikutnya melalui rekomendasi dari guru pembimbing khusus (GPK) tersebut peneliti mendapat akses untuk menuju informan lainnya. Dengan arti lain peneliti memulai pengumpulan kelompok informan dimulai dari satu sampel dan meluas menjadi beberapa sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik *snowball sampling* dikarenakan penelitian ini tidak melakukan observasi sehingga peneliti menemukan kesulitan dalam menentukan siapa yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa autisme di sekolah inklusi. Sehingga dengan menggunakan *snowball sampling* lebih memudahkan peneliti untuk mengetahui pihak mana saja yang menjalani pembelajaran daring melalui informasi dari pihak

narasumber pertama yaitu guru pembimbing khusus. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam bersama tiga kelompok informan, yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), dan orang tua siswa autisme. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan bentuk semi terstruktur.

Sehingga dalam tahapannya, pertama peneliti akan menuliskan beberapa pertanyaan sebagai kunci pemanduan ketika tanya jawab berlangsung, selanjutnya peneliti akan mengembangkan pertanyaan secara lebih terbuka kepada narasumber. Adanya bentuk wawancara seperti itu dimaksudkan untuk mendapatkan data informasi secara lebih terbuka dan mendalam terhadap permasalahan yang dialami oleh kelompok informan. Sedangkan untuk mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi pada siswa autisme sendiri peneliti akan memberikan pertanyaan melalui orang tua siswa autisme yang bersangkutan.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Bogdan menyebutkan bahwa analisis data merupakan suatu proses penyusunan dan pencarian data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau bahan lainnya, sehingga mudah untuk dipahami dan hasil data dapat diberikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016, p. 244). Menurut Miles dan Huberman (1984) analisis data kualitatif melakukan analisis secara terus menerus secara interaktif hingga datanya jenuh (Sugiyono, 2016, p. 246). Peneliti akan melakukan analisis data di lapangan dengan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam bersama empat kelompok informan, dalam hal ini peneliti memilih untuk melakukan

wawancara secara semi terstruktur, dimana sebelumnya peneliti telah menuliskan daftar pertanyaan secara garis besar kepada narasumber kemudian ketika proses wawancara berlangsung peneliti akan membebaskan narasumber untuk mengungkapkan pendapatnya sebagai bentuk pengembangan dari pertanyaan wawancara.

2. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data atau memilah data dari hasil wawancara. Pemilihan data saat proses wawancara dilakukan untuk mengelompokkan beberapa data yang tidak relevan ketika proses wawancara berlangsung, misalnya jawaban dari narasumber yang terlalu jauh dan tidak sesuai dengan topik penelitian.
3. Kemudian peneliti melakukan transkrip hasil wawancara atau menyalin hasil wawancara dengan mengelompokkan pertanyaan sesuai dengan masing-masing kode pertanyaan.
4. Untuk menganalisis data terkait dengan hambatan komunikasi ketika proses pembelajaran, peneliti akan menjelaskan kondisi kegiatan belajar mengajar dengan mengelompokkan terlebih dahulu mode komunikasi CMC dalam pembelajaran daring yaitu *asynchronous* dan *synchronous*. Kemudian dari penjelasan mode CMC tersebut peneliti akan menggambarkan hubungan kedekatan yang terjalin antara subjek penelitian melalui pemikiran terkait kajian *computer mediated communication* (CMC) yang disampaikan oleh Joseph Walther yaitu impersonal, interpersonal, dan hypersonal.
5. Selanjutnya peneliti akan menganalisis beberapa indikator terjadinya hambatan komunikasi dan interaksi pada pembelajaran CMC dengan

mengelompokkan masing-masing indikator ke dalam konsep hambatan komunikasi oleh Joseph Devito yaitu hambatan fisik, hambatan fisiologis, hambatan psikologis, dan hambatan semantik.

6. Peneliti juga melakukan interpretasi terkait peran yang dilakukan oleh masing-masing kelompok informan dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dialami. Selanjutnya peneliti juga akan menganalisis kesesuaian antara peran yang dilakukan oleh masing-masing kelompok informan yaitu guru akademis, guru pembimbing khusus (GPK), dan orang tua dengan penggambaran tugas dari subjek penelitian tersebut yang diambil dari penelitian terdahulu.